

BAB II

TINJAUAN UMUM

A. Pengertian Mitos Secara Luas

Kata mitos berasal dari bahasa Yunani *muthus* yang berarti cerita atau suatu hal yang dikatakan orang, sehingga secara luas mitos dimaknai dengan suatu pernyataan. Sedangkan dalam bahasa Inggris mitos berasal dari kata *mythology* yang memiliki makna suatu studi atas mitos atau isi mitos. Dengan demikian, mitos diartikan sebagai suatu rangkaian cerita pada masa lalu yang diceritakan secara turun-temurun ke generasi baru pada suatu daerah hingga tersusun secara sistematis membentuk sebuah cerita yang berkaitan dengan kebudayaan atau tradisi masyarakat yang melingkupinya.¹⁹ Mitos dalam ranah mitologi lama diartikan sebagai suatu bentuk atau hasil dari masyarakat di masa lalu atau hasil dari bentukan sejarah yang bersifat tetap.²⁰ Dengan adanya pernyataan tersebut kita bisa memahami dengan sendirinya bahwa awal mula mitos terbentuk disebabkan oleh pola pikir manusia itu sendiri pada saat itu yang diyakini dengan penuh kepercayaan serta didukung dengan latar belakang dan fenomena terjadinya mitos tersebut. Dari situlah masyarakat memandang suatu peristiwa tersebut sebagai budaya atau tradisi yang turun temurun.

¹⁹ Edith Kurzweil, *Jaringan Kuasa Strukturalisme Dari Levi-Strauss Sampai Foucault*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2010), 21-22.

²⁰ Sri Iswidayati, "Fungsi Mitos Dalam Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat", *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, Vol. 8, No. 2, (2007), 180.

Sedangkan menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* mitos dimaknai sebagai suatu cerita bangsa tentang dewa-dewi atau pahlawan pada zaman dahulu serta asal-usul alam semesta, manusia dan bangsa yang memiliki nilai terdalam yang diungkapkan dengan cara gaib. Dalam penjelasan tersebut memiliki ketersamaan dengan pendapat seorang tokoh yang bernama Roger M. Keesang yang diterjemahkan oleh R. G. Soekadijo dalam bukunya yang berjudul “Antropologi Budaya” bahwa mitos di situ dimaknai sebagai cerita mengenai asal-mula adanya manusia, alam semesta serta segala peristiwa yang tidak biasa. Dengan demikian, cerita tersebut dimaknai sebagai keramat karena sungguh-sungguh terjadi dan benar adanya bukan sekedar omong kosong atau rekayasa belaka. Sebaliknya, jika dilihat dari perspektif Levi Strauss yang merupakan seorang tokoh ahli antropologi mitos memiliki arti yang bertentangan dengan makna mitos dalam kajian mitologi yang penulis bahas sebelumnya, beliau juga menganggap jika mitos tidak harus ada pertentangan dengan sejarah atau kenyataan juga bukan merupakan kisah-kisah suci, melainkan hanyalah sebagai dongeng belaka.²¹

Makna mitos menurut Van Peursen merupakan suatu cerita yang memberikan pedoman atau arah tertentu pada komunitas masyarakat.²² Cerita tersebut dapat berbentuk simbol-simbol yang memberi gambaran tentang suatu hal kebaikan dan keburukan, kehidupan dan kematian, dosa dan penyucian, perkawinan dan kelahiran, akhirat, surga, dan neraka. Dipandang

²¹ Ahimsa-Putra, Heddy Shri, *Strukturalisme Lévi Strauss Mitos dan Karya Sastra*, (Yogyakarta: Galang Press, 2001), 77.

²² Cornelis Anthonie van Peursen, Dick Hartoko, *Strategi Kebudayaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1976), 37-38.

dari segi keadaan, mitos juga dapat diartikan dengan sesuatu yang erat kaitannya dengan hal-hal mistis di mana manusia merasa terkepung oleh kekuatan-kekuatan gaib di sekitarnya, yaitu kekuasaan dewa-dewi alam raya atau kekuasaan kesuburan seperti yang terdapat dalam mitologi primitif.²³ Tidak hanya itu, menurut *Webster's Third New International Dictionary Unabridged* mitos dimaksudkan sebagai suatu kepalsuan yang mengarah ke takhayul atau khayalan belaka yang tidak diketahui asal-usulnya, sehingga tidak heran jika banyak yang mengartikan mitos sebagai omong kosong yang tidak sepatutnya dipercayai secara penuh.²⁴

Awal penggunaan kata mitos pertama kali ditemukan dalam buku “Republic Plato”, Plato menggunakan istilah tersebut dengan kata muthologia yang memiliki arti menceritakan cerita.²⁵ Namun, dirinya memberikan makna kata mitos yang memiliki tujuan variatif terutama untuk menerangkan atau membuat kiasan-kiasan yang berkaitan dengan fenomena yang terjadi terhadap alam. Sedangkan menurut Sindhunata mitos dimaknai sebagai khayalan atau yang biasa disebut dengan takhayul yang merupakan sesuatu yang tidak berada di bawah kontrol kesadaran manusia atau dimaksud sebagai hal yang gaib. Dengan demikian kondisi ini Sindhunata menyebutnya dengan

²³ Zulham Qudsi Farizal Alam, “Hadis dan Mitos Jawa”, *Riwayah: Jurnal Studi Hadis*, IAIN Kudus, Vol. 3, No. 1, (2017), 114.

²⁴ Mardiah Mawar Kembaren, Arie Azharie Nasution, M. Husnan Lubis, “Cerita Rakyat Melayu Sumatra Utara Berupa Mitos dan Legenda dalam Membentuk Kearifan Lokal Masyarakat”, *Rumpun Jurnal Persuratan Melayu*, Vol. 8, No. 1, (2020), 2.

²⁵ Fajar W. Hermawan, “Mitos dan Relasi Ketidaksadaran Masyarakat,” *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan*, Vol. 15, No. 28, (2016). 97.

“Dilema Usaha Manusia Rasional”.²⁶ Singkatnya takhayul adalah sesuatu yang diyakini manusia memiliki kekuatan (sakti) yang berasal dari bayangan atau khayalan manusia itu sendiri tanpa didasari bukti yang nyata atau sering disebut magis atau supranatural.

B. Konsep Living Hadis

Model pendekatan yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah Living Hadis. Living hadis sendiri adalah sebuah gagasan baru yang diciptakan di ranah keilmuan hadis. Padahal sebenarnya istilah living hadis ada sejak dahulu kala namun ketenarannya dimulai sejak saat-saat ini, awalnya yang pertama kali mengangkat adalah Barbara Metcalf dalam artikelnya yang berjudul “*Living Hadith in Tablighi Jama'ah*”. Apabila kita telisik lebih jauh lagi living hadis dimaknai sebagai suatu bentuk kajian atas praktik, tradisi, ritual, maupun perilaku yang hidup di sebagian masyarakat tertentu yang berlandaskan pada hadis Nabi SAW.²⁷

Nabi Muhammad sebagai sosok yang teladan bagi umat muslim di bumi yang mana segala ucapan, perbuatan, hingga ketetapanannya menjadi sumber hukum dalam agama Islam atau yang biasanya dikenal dengan sebutan hadis. Berbagai penyebaran hadis yang ada saat ini dengan berbagai model baru sebagai kitab, buku, atau yang lainnya serta sudah diaplikasikan dengan budaya yang ada, ditambah lagi beberapa tokoh penyebar agama Islam seperti Walisongo yang membuat hadis menjadi hidup yang mengacu

²⁶ *Ibid.*, 98.

²⁷ Saifuddin Zuhri Qudsy, Subkhani Kusuma Dewi, *Living Hadis (Praktik, Resepsi, Teks, dan Transmisi)*, (Yogyakarta: Q-Media Ilmu Hadis Press, 2020), 4.

pada kebiasaan dan aturan masyarakat yang sudah ditetapkan dahulu seperti halnya tradisi atau kebudayaan.²⁸ Living berasal dari kata bahasa Inggris *live* yang memiliki arti hidup, sedangkan dalam bahasa Arab *al-Hayy* yang berarti hidup. Hadis sendiri berasal dari kata *al-Jaddid* yang memiliki arti baru.

Menurut Syahiron Syamsuddin sendiri living hadis dimaknai sebagai sunah yang hidup “Living Hadis” adalah sunah Nabi yang secara bebas ditafsirkan oleh para Ulama, penguasa dan hakim sesuai dengan situasi yang mereka hadapi. Jadi, menurut beliau hadis bisa diverbalisasikan sesuai dengan kondisi (keadaan) yang dialami suatu daerah, yang mana pada saat itu timbul permasalahan baru dan tidak ada suatu hukum yang mengatur tentang permasalahan tersebut. Hadis boleh ditafsirkan dengan syarat tidak menghilangkan makna dasar dari hadis tersebut dengan mempertimbangan mana yang lebih besar kemudharatan dan kemaslahatannya bila tidak segera diputuskan.²⁹

Sedangkan secara garis besar living hadis diartikan sebagai isyarat atau indikasi perilaku yang ada di masyarakat bersumber dari pemaknaan terhadap hadis Nabi Muhammad SAW yang mana masyarakat sendiri yang menjadi objeknya.³⁰ Menurut Syaifuddin Zuhry Qudsy memaknai living hadis sebagai satu bentuk fenomena atau kajian praktik, tradisi, ritual dan perilaku yang

²⁸ Nikmatullah, “Review Buku dalam Kajian Living Hadis: Dialektika Teks Dan Konteks,” *Jurnal Holistic Al-Hadis*, UIN Banten, Vol. 1, No. 2, (2005), 277.

²⁹ Sahiron Syamsuddin, *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: TH-pres 2007), 45.

³⁰ M. Khoiril Anwar, “living Hadis”, *FARABI: Journal IAIN Gorontalo*, Vol. 12, No. 1, (2015), 72–86.

hidup di masyarakat yang berlandaskan hadis Nabi SAW.³¹ Kajian living hadis sudah ada sejak zaman generasi setelah Nabi wafat dan dilakukan oleh para sahabat dan tabi'in, seperti pada tradisi Madinah yang digagas oleh Imam Malik (Amal Ahlul Madinah). Selain Syaifuddin Zuhry Qudsy sosok tokoh lain yang bernama Syamsudin memberikan makna living Al-Qur'an yang tidak jauh berbeda dengan makna living hadis sebagai teks hadis yang hidup dalam masyarakat yang dimaksudkan disini adalah respon dari masyarakat tersebut terhadap teks hadis dan hasil penafsiran seseorang. Misalnya, beliau mengatakan jika teks Al-Qur'an yang hidup dalam masyarakat itulah yang disebut dengan The Living Qur'an, sementara pelembagaan hasil penafsiran tertentu dalam masyarakat dapat disebut dengan *The Living Tafsir*.³² Menurut pandangan antropologi fenomena living hadis memiliki kesamaan dengan fenomena agama di masyarakat yang masing-masingnya tidak bisa dilepaskan dari pengaruh budaya.

Untuk saat ini living hadis sangat berkembang pesat dan populer di berbagai kalangan terutama seorang peneliti apalagi yang memiliki hubungannya dengan budaya lokal atau yang lainnya. Hingga kini kajian living hadis sangat terkenal di ranah keilmuan Islam terutama di bidang hadis, padahal kajian ini sudah ada sejak dulu namun belum bisa di katakan lama karena kepopulerannya menjadi isu yang menarik saat terjadi konteks dialektika terhadap agama, modernitas, hingga warisan budaya nenek

³¹ Syaifuddin Zuhri Qudsy, "Living Hadis: Genealogi, Teori, dan Aplikasi", *Jurnal Living Hadis, Uinsuka Yogyakarta*, Vol. 1, No. 1, (2016), 182.

³² Heddy Shri Ahimsa Putra, "The Living AL-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi", *WALISONGO: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol. 20, No. 1, (2012), 236-237.

moyang. Hingga kini kajian living hadis menjadi suatu hal yang menarik jika disandingkan dengan keadaan Indonesia yang memiliki nilai kebudayaan yang tinggi, apalagi jika dilihat dari kacamata fenomena dan praktik sosio-kultural yang kemunculannya diilhami oleh hadis-hadis yang ada pada masa lalu dan menjadi satu praktik pada masa kini.

Penulis menyadari bahwa tradisi kepercayaan terhadap mitos tidak keluar rumah pada waktu magrib dilakukan secara turun-temurun dan merupakan ajaran yang diberikan oleh para orang tua yang memiliki landasan Al Qur'an dan Hadis Nabi untuk membuktikan tradisi tersebut peneliti menggunakan berbagai macam cara seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi secara langsung. Bentuk pemahaman terhadap ayat Al Qur'an dan hadis Nabi secara murni dibuktikan sendiri dan dicerna oleh masyarakat warga sekitar sehingga sangat memungkinkan jika mereka menginterpretasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal semacam itu berasal dari olah keyakinan terhadap mitos yang dikaitkan dengan konteks permasalahan di zaman dahulu sehingga terbentuklah budaya dan pola pikir yang diperkuat oleh dua sumber penting dalam Islam yaitu Al Qur'an dan hadis Nabi. Sebagaimana yang terjadi dalam tradisi kepercayaan terhadap mitos tidak keluar rumah pada waktu magrib.

Konsep living hadis sendiri, pertama living hadis hadir berkenaan dengan adanya suatu bentuk kajian atas praktik, tradisi, ritual, atau perilaku yang hidup di masyarakat yang memiliki landasannya di hadis Nabi SAW. Kedua, dalam melakukan penelitian dengan model living hadis selayaknya perlu dipastikan ditemukannya teks hadis terlebih dahulu, dikarenakan itulah

syarat yang utama sebelum dilakukannya kajian tersebut. Jika teks hadisnya tidak ditemukan, maka penelitiannya akan terjatuh dalam kajian-kajian yang dilakukan dalam bidang studi sosiologi agama ataupun antropologi agama. Ketiga, kajian living hadis masih membutuhkan metode dan pendekatan, seperti yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan pendekatan antropologi hasil pemikiran dari Ruth Benedict tentang kebudayaan.³³

C. Konsep Budaya

a. Pengertian Budaya dan Kebudayaan

Manusia hidup didunia tidak akan lepas dengan budaya, apalagi yang berada di negara Indonesia yang terkenal akan nilai-nilai kebudayaannya. Manusia dengan kebudayaan adalah suatu hal yang tidak mungkin terpisahkan, dikarenakan budaya adalah suatu warisan sekelompok orang yang diwariskan secara generasi ke generasi. Jadi, tidak heran jika kebudayaan terbentuk dari suatu hal yang rumit yang dimiliki oleh setiap manusia.³⁴ Awalnya, budaya terlahir oleh kesadaran manusia itu sendiri terhadap pengalamannya yang mendorong mereka menyusun rumusan, batasan, definisi, serta teori, dengan empat susunan kegiatan tentang kehidupan itulah maka terlahir suatu kebudayaan. Dengan karunia akal dari yang maha kuasa manusia yang dapat merekayasa kebudayaan, alhasil kebudayaan adalah reka-cipta manusia dalam masyarakatnya.

³³ Syaifuddin Zuhri Qudsy, "Living Hadis: Genealogi, Teori, dan Aplikasi", *Jurnal Living Hadis, Uinsuka Yogyakarta*, Vol. 1, No. 1, (2016), 178-183.

³⁴ M. Thoriqul Huda, "Harmoni Sosial dalam Tradisi Sedekah Bumi Masyarakat Desa Pancur Bojonegoro", *Religio: Jurnal Studi Agama-agama*, Vol. 7, No. 2, (2017), 271-272.

Bahkan pada saat itu ada yang mengatakan jika tidak ada manusia tanpa kebudayaan, begitu juga sebaliknya; tak ada masyarakat tanpa kebudayaan, begitu juga sebaliknya.³⁵ Kata kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta *budh* yang berarti akal, kemudian kata kata budhi (tunggal) dan budhaya (majemuk) yang memiliki arti sebagai hasil pemikiran atau akal manusia. Sedangkan secara istilah budaya diartikan sebagai cara hidup yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat yang memiliki nilai warisan dari generasi ke generasi. Ditemukan pendapat lain yang mengartikan jika kebudayaan itu berasal dari kata budi dan daya, budi yang berarti akal yang menjadi unsur rohani dalam kebudayaan, sedangkan daya memiliki arti perbuatan yang menjadi unsur rohani dalam kebudayaan.

Budaya yang diartikan sebagai suatu perkembangan dari budi-daya yang berarti daya dari budi, sehingga mereka membedakan konsep budaya dengan kebudayaan. Budaya sebagai daya dari budi yang berupa cipta, karsa, dan rasa, sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa, dan rasa tersebut.³⁶ Jika dilihat dari beberapa definisi di atas budaya dan kebudayaan memiliki keterkaitan dari segi kata dan makna, karena kebudayaan berasal dari kata dasar budaya. Kebudayaan merupakan hasil dari budaya yang mengarah ke berbagai aspek kehidupan, seperti cara berlaku, kepercayaan, sikap, serta hasil dari kegiatan dan tingkah laku

³⁵ Nurdien Harry Kistanto, "Tentang Konsep Kebudayaan", *SABDA: Jurnal Kajian Kebudayaan, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro*, Vol. 10, No. 2, (2017), 1-3.

³⁶ Djoko Widagdhho, *Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2012), 18.

manusia yang ada pada suatu kelompok atau masyarakat tertentu dengan ciri khasnya.

Beberapa ahli budaya mengatakan jika definisi kebudayaan lebih banyak dari pada budaya dikarenakan hakikat dari kebudayaan lebih kompleks dari budaya, hal ini terlihat dari pendapat yang disampaikan oleh Koentjaraningrat bahwa kebudayaan paling sedikit memiliki 3 wujud; yang pertama kebudayaan sebagai ide, gagasan, serta nilai-nilai norma peraturan dan sebagainya; yang kedua kebudayaan sebagai suatu aktivitas kelakuan yang memiliki pola dari manusia dalam sebuah komunitas masyarakat; dan yang ketiga kebudayaan sebagai benda-benda dari hasil karya manusia.³⁷ Setelah beberapa paparan sebelumnya peneliti menemukan beberapa pengertian budaya dan kebudayaan menurut para ahli, antara lain:

1. Menurut Ki Hajar Dewantara budaya dimaknai sebagai hasil perjuangan masyarakat terhadap alam dan zaman yang membuktikan sebagai kemakmuran serta kejayaan hidup masyarakat dalam menyikapi suatu kesulitan dan rintangan untuk mencapai kemakmuran, keselamatan dan kebahagiaan di hidupnya.
2. Menurut Geert Hofstede budaya diartikan sebagai pemograman bersama atas pikiran yang membedakan antara anggota satu kelompok orang dengan kelompok lainnya.

³⁷ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), 5.

3. Menurut Linton budaya merupakan keseluruhan dari sikap, pola perilaku, serta pengetahuan yang merupakan suatu kebiasaan yang telah diwariskan dan dimiliki oleh suatu anggota masyarakat tertentu.
4. Menurut Edward T Hall, budaya dimaksudkan sebagai komunikasi dan komunikasi adalah budaya.
5. Menurut Selo Soemardjan, kebudayaan merupakan sebagai hasil semua hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat.³⁸
6. Menurut Koentjaraningrat kebudayaan diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal, ada juga yang berpendapat sebagai suatu perkembangan dari majemuk budi daya yang artinya daya dari budi atau kekuatan dari akal.³⁹
7. Berbeda dengan Raph Linon yang memberikan pengertian kebudayaan sebagai seluruh cara kehidupan dari masyarakat dan tidak hanya mengenai sebagian tata cara hidup saja yang dianggap lebih tinggi dan lebih diinginkan.⁴⁰

Jika dilihat dari beberapa pengertian di atas budaya diartikan sebagai suatu cara hidup yang dimiliki suatu kelompok atau masyarakat yang berkembang yang memiliki nilai warisan atau diturunkan secara generasi ke generasi. Sedangkan kebudayaan diartikan sebagai keseluruhan aspek

³⁸ Made Antara, Made Vairagya Yogantari, “Keragaman Budaya Indonesia Sumber Inspirasi Inovasi Industri Kreatif”, *SENADA: Artikel Jurnal Seminar Nasional Desain & Arsitektur*, (2018), 2.

³⁹ Abdul Wahab Syakhrani, Muhammad Luthfi Kamil, “Budaya dan Kebudayaan: Tinjauan dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan yang Bersifat Universal”, *Cross-border: Journal of International Border Studies*, Vol. 5, No. 1, (2022), 782-783.

⁴⁰ Tasnuji dkk., *Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar (IAD-ISD-IBD)*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Pres, 2018), 151.

yang dimiliki setiap kelompok orang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat, serta beberapa kemampuan dan kebiasaan lainnya yang dimiliki setiap orang yang memegang nilai sebagai anggota masyarakat. Sederhananya, budaya itu adalah cipta batin akal budi suatu kelompok atau masyarakat, sedangkan kebudayaan diartikan sebagai buah dari hasil kegiatan dan penciptaan budaya masyarakat contohnya seperti kepercayaan, kesenian dan adat istiadat.

Sebagaimana yang terjadi pada pertengahan kedua abad ke-19 Sir Edward Burnett Tylor yang dikenal sebagai bapak antropologi budaya, beliau adalah seorang profesor di Universitas Oxford Inggris yang telah melakukan serangkaian studi tentang masyarakat primitif yang melingkupi perkembangan kebudayaan masyarakat manusia yang telah melewati fase-fase transisi, berawal dari masyarakat liar (berbarik atau primitif) sampai menjadi masyarakat beradab. Serangkaian studinya itu beliau sampaikan lewat bukunya yang memiliki 2 jilid berjudul "*Primitive Culture*". Didalam studinya yang bertemakan tentang masyarakat-masyarakat primitif, Tylor memanfaatkan hal tersebut sebagai landasan untuk menyusun tentang konsep kebudayaan yang dirumuskan beliau dengan singkat di bawah ini;

*“Culture or Civilization is that complex which includes knowledge, belief, art, morals, law, custom, and many other capabilities and habits acquired by man as a member of society.”*⁴¹

Artinya: kebudayaan atau peradaban adalah satuan kompleks yang meliputi ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, akhlak, hukum, adat, dan banyak kemampuan-kemampuan dan kebiasaan-kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Sebenarnya, di dalam sebuah artikel yang ditulis oleh Roger M. Keesing yang berjudul *“Theories of Culture”* menjelaskan bahwa konsep budaya turun menjadi pola tingkah laku yang terikat kepada kelompok tertentu, dalam hal ini menjadi adat istiadat atau cara kehidupan (Harris 41, him. 16).⁴² Pada umumnya, budaya memiliki 2 macam bentuk yaitu budaya nasional dan budaya daerah. Budaya nasional dimengerti sebagai budaya yang memiliki posisi penting dan diakui sebagai identitas nasional. Bahkan, budaya nasional juga dipahami sebagai rangkaian dari berbagai budaya daerah yang ada di suatu negara.

Maksudnya, dalam hal ini budaya daerah mengalami asimilasi atau penggabungan dan akulturasi antara beberapa daerah lain di suatu negara yang menjadikan budaya tersebut terus tumbuh dan berkembang menjadi suatu kebiasaan dari negara dan diakui secara nasional. Contohnya seperti

⁴¹ Nurdien Harry Kistanto, “Tentang Konsep Kebudayaan”, *SABDA: Jurnal Kajian Kebudayaan, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro*, Vol. 10, No. 2, (2017), 4.

⁴² Amri Marzali, “Memajukan Kebudayaan Nasional Indonesia”, *HUMANIORA: Journal Faculty of Cultural Sciences, Universitas Gadjah Mada*, Vol. 26, No. 3, (2014), 258-259.

Pancasila yang diakui sebagai dasar negara, Bahasa Indonesia, serta lagu kebangsaan yang tertuang di dalam Sumpah Pemuda yang diikuti oleh seluruh pemuda yang ada di dalam suatu negara Indonesia, dalam hal ini mereka di tuntut untuk membulatkan tekad dalam membentuk persatuan dengan menyamakan pola pikir agar tidak terjadi pertikaian karena Indonesia memiliki berbagai macam budaya bersemboyan “*Bhinneka Tunggal Ika*”.

Selain budaya nasional budaya masih memiliki satu macam lagi yang disebut dengan budaya daerah. Budaya daerah dimengerti sebagai suatu pola perilaku atau kebiasaan yang ada pada suatu wilayah atau daerah yang bernilai warisan secara turun temurun dari generasi terdahulu hingga generasi sekarang yang memiliki ruang lingkup lebih kecil daripada budaya nasional. Budaya daerah muncul pada saat penduduk di suatu daerah memiliki pola pikir dan kehidupan sosial yang sama dan menjadi kebiasaan suatu kelompok atau masyarakat yang ada di suatu daerah dan menjadi pembeda dari penduduk di daerah lain.

b. Unsur-Unsur Kebudayaan

Dilihat dari paparan sebelumnya tentang apa itu kebudayaan, kebudayaan juga memiliki beberapa unsur sebagaimana yang telah di ungkap oleh para ahli kebudayaan seperti Koentjaraningrat dan Kluckhohn. Unsur tersebut terlahir karena istilah kebudayaan itu sendiri yang memiliki peran sebagai kata kerja dan dihubungkan langsung dengan kegiatan atau olah manusia sehingga menghasilkan manusia yang berbudaya yang bekerja demi mengangkat harkat dan martabat mereka

sendiri. Maka dari itu, strategi kebudayaan sangat dibutuhkan guna untuk menyederhanakan proses operasional dalam kehidupan sehari-hari serta beberapa kebijakan sosial yang dilakukan dengan menyusun secara konseptual unsur-unsur yang sekaligus merupakan isi kebudayaan tersebut.⁴³

Beberapa unsur kebudayaan tersebut terdapat dalam semua kalangan masyarakat di belahan dunia baik dari masyarakat terpencil, masyarakat sederhana, masyarakat berkembang, hingga masyarakat maju dikarenakan unsur kebudayaan itu bersifat universal, diantaranya;

a. Menurut Koentjaraningrat membagi unsur-unsur kebudayaan menjadi 7 bagian, antara lain:

- 1) Sistem Bahasa
- 2) Sistem Pengetahuan
- 3) Sistem Sosial (Sistem Kekerabatan atau Organisasi Sosial)
- 4) Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi
- 5) Sistem Mata Pencaharian Hidup
- 6) Sistem Religi atau Upacara Keagamaan, dan
- 7) Sistem Kesenian.⁴⁴

b. Sama dengan sebelumnya, Kluckhohn juga membagi unsur-unsur kebudayaan menjadi 7 bagian, diantaranya:

⁴³ Nurdien Harry Kistanto, "Tentang Konsep Kebudayaan", *SABDA: Jurnal Kajian Kebudayaan, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro*, Vol. 10, No. 2, (2017), 6-7.

⁴⁴ Abdul Wahab Syakhrani, Muhammad Luthfi Kamil, "Budaya dan Kebudayaan: Tinjauan dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan yang Bersifat Universal", *Cross-border: Journal of International Border Studies*, Vol. 5, No. 1, (2022), 786-788.

- 1) Sistem Religi (Kepercayaan)
- 2) Sistem Pengetahuan
- 3) Sistem Teknologi (Sistem Peralatan dan Perlengkapan Hidup)
- 4) Sistem Kemasyarakatan (Sistem sosial atau kekerabatan)
- 5) Sistem Ekonomi (Pencarian Hidup)
- 6) Bahasa, dan
- 7) Kesenian.⁴⁵

Jika dilihat dari paparan data di atas 7 unsur kebudayaan menurut Koentjaraningrat dan Kluckhohn masing-masing memiliki kesamaan satu sama lain mulai dari sistem bahasa sampai kesenian. Jika dijabarkan lebih jauh masing-masing unsur kebudayaan tersebut memiliki maksud dan penjelasan;

1. Sistem Bahasa

Bahasa dimaknai sebagai alat atau sarana bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan sosialnya yang berguna untuk interaksi antara satu sama lain. Dengan bahasa seorang manusia akan mengerti maksud dan tujuan kita dalam berbicara dan berinteraksi. Menurut Roger Martin Keesing seorang ahli bahasa dan antropolog Amerika mengatakan bahwa kemampuan manusia yang mampu menciptakan tradisi budaya serta menciptakan pemahaman terhadap sesuatu tentang fenomena sosial yang diungkap secara simbolik dan diwariskan secara

⁴⁵ Made Antara, Made Vairagya Yogantari, “Keragaman Budaya Indonesia Sumber Inspirasi Inovasi Industri Kreatif”, *SENADA: Artikel Jurnal Seminar Nasional Desain & Arsitektur*, (2018), 2.

turun-temurun memiliki ketergantungan pada bahasa. Oleh sebab itu, bahasa memiliki posisi yang sangat penting dalam menganalisa kebudayaan manusia.⁴⁶ Sederhananya, bahasa memiliki peran penting dalam elemen kebudayaan dan sekaligus sebagai alat perantara yang utama bagi kelompok manusia untuk meneruskan atau mengadaptasikan suatu kebudayaan baik dengan bahasa lisan maupun bahasa tulisan.

2. Sistem Pengetahuan

Setelah bahasa pengetahuan memiliki posisi terpenting dalam mewujudkan suatu ide dan gagasan yang dibuat oleh manusia, dikarenakan pengetahuan memiliki kaitan dengan sistem peralatan hidup maupun teknologi yang bersifat abstrak. Sistem pengetahuan yang dimiliki manusia sangatlah luas yang mencakup seluruh ilmu yang mampu merombak seluruh kehidupannya. Dengan pengetahuan menjadikan manusia senantiasa berpikir dalam melakukan sesuatu dan mengakali semua yang hendak dicapainya guna untuk keberlangsungan kehidupannya. Sistem pengetahuan memiliki ruang lingkup yang cukup besar, meliputi ruang pengetahuan tentang alam dan sekitarnya, flora dan fauna, waktu, ruang dan bilangan, sifat, tingkah laku antara manusia satu dengan manusia lainnya, tubuh manusia, serta segala hal yang ada di sekelilingnya.

⁴⁶ Abdul Wahab Syakhrani, Muhammad Luthfi Kamil, “Budaya dan Kebudayaan: Tinjauan dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan yang Bersifat Universal”, *Cross-border: Journal of International Border Studies*, Vol. 5, No. 1, (2022), 786.

3. Sistem Sosial

Sosial atau sistem kekerabatan dan organisasi sosial merupakan suatu usaha yang dilakukan manusia antropolog yang berguna untuk memahami sifat manusia yang mampu membentuk masyarakat dengan berbagai kelompok organisasi sosial. Koentjaraningrat menganggap jika kelompok seperti ini kehidupannya diatur oleh adat istiadat dan beberapa peraturan tentang berbagai macam kesatuan yang tersusun rapi di tempat tinggal dan tempat bergaulnya sehari-hari. Kesatuan semacam itu biasanya dapat ditemukan di dekatnya baik dari keluarga maupun kerabat, dikarenakan keluarga maupun kerabat terdekat adalah sistem kesatuan yang paling dekat dan lebih mendasar. Kemudian, kelompok manusia itu akan digolongkan ke dalam tingkatan-tingkatan dalam membentuk organisasi sosial di kehidupannya.

4. Sistem Peralatan dan Teknologi

Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang memiliki kelebihan dengan karunia akal dan kecerdasan akan selalu berusaha menciptakan segala benda untuk menunjang segala kehidupannya, sehingga mereka akan senantiasa membuat karya-karya yang baru baik dari peralatan hidup hingga berbagai teknologi yang canggih. Bahkan para peneliti terdahulu menggunakan beberapa alat ciptaan manusia untuk memahami kebudayaan kala itu, berupa benda-benda yang dijadikan sebagai peralatan hidup dengan bentuk dan teknologi yang masih menggunakan benda sederhana dan terbilang jadul. Dalam

hal ini, sistem peralatan hidup dan teknologi masuk ke dalam kriteria bahasan kebudayaan fisik.

5. Sistem Mata Pencarian Hidup

Mata pencarian hidup adalah suatu proses kegiatan atau usaha yang dilakukan oleh manusia untuk mendapatkan segala hal yang dibutuhkan baik berupa jasa maupun barang. Sistem mata pencarian hidup mencakup beberapa hal, seperti mengumpulkan makanan, berburu, bercocok tanam atau pertanian, peternakan, perdagangan, perikanan, ataupun yang lainnya. Jika dilihat dari beberapa hal tersebut mencakup beberapa upaya yang dilakukan manusia dengan tujuan supaya perekonomian manusia dalam memenuhi kehidupannya tercukupi.

6. Sistem Religi dan Upacara Keagamaan

Seperti yang telah diketahui oleh umat manusia yang beragama, sistem religi dalam hal ini dimaknai sebagai suatu sistem yang tersusun antara keyakinan dengan suatu praktik keagamaan yang memiliki hubungan dengan segala hal yang suci tapi tidak bisa dijangkau oleh akal manusia. Sistem religi terbentuk karena suatu pertanyaan yang timbul dari otak manusia yang mempertanyakan tentang kepercayaan manusia tentang adanya kekuatan gaib yang memiliki posisi lebih tinggi dari kaum manusia sehingga memunculkan berbagai macam cara agar bisa berkomunikasi dengan kekuatan yang di anggap lebih tinggi tersebut. Dari beberapa penjelasan di atas dapat kita pahami jika sistem religi melingkupi

sistem kepercayaan, komunikasi keagamaan, pandangan hidup serta nilai-nilai kehidupan, dan upacara keagamaan.

7. Sistem Kesenian

Kesenian adalah sistem yang terakhir dari 7 unsur dari kebudayaan, bisa dimaknai sebagai suatu kehendak manusia yang mampu menghasilkan keindahan yang dapat dinikmati oleh panca indera manusia. Kesenian merupakan salah satu unsur kebudayaan yang universal, yang mana di setiap ada kesenian yang muncul pasti ada masyarakat yang melatar belakanginya. Berbagai ragam keindahan dari kesenian tersebut muncul karena ada permainan, imajinasi, serta kreativitas manusia sehingga mampu menciptakan kepuasan batin bagi penikmatnya. Dalam hal ini, bentuk kesenian dapat dipetakan menjadi 3 garis besar, seperti seni rupa, seni suara, dan seni tari.⁴⁷

⁴⁷ Abdul Wahab Syakhrani, Muhammad Luthfi Kamil, “Budaya dan Kebudayaan: Tinjauan dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan yang Bersifat Universal”, *Cross-border: Journal of International Border Studies*, Vol. 5, No. 1, (2022), 786-788.